

## PENGARUH KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DAN *TPS* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Anastasia Yuliani<sup>1</sup>, Djoko A. Susilo<sup>2</sup>, Sri Hariyani,<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Kanjuruhan Malang<sup>1,2,3</sup>  
[nastyuliani@gmail.com](mailto:nastyuliani@gmail.com)<sup>1</sup>, [djokoadi@unikama.ac.id](mailto:djokoadi@unikama.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Peserta didik menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran yang telah dilakukan di SMP PGRI 6 Malang. Selama proses pembelajaran peserta didik cenderung pasif. Salah satu alternatif mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* terhadap hasil belajar matematika kelas VIII B SMP PGRI 6 Malang terhadap materi luas permukaan bangun ruang sisi datar. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experiment*. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas VIII B dan kelas VIII C yang masing-masing berjumlah 35 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tes berupa *pretest* dan *posttest*. Analisis data yang dilakukan terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas serta uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengujian hipotesis memperoleh nilai signifikansi  $< 0.05$  yaitu 0.001. (2) Rata-rata nilai hasil belajar yang menggunakan kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* sebesar 80.97 dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar 73.69. Dengan demikian kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* terhadap hasil belajar matematika kelas VIII B SMP PGRI 6 Malang.

**Kata kunci :** Kombinasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *TPS*, Hasil Belajar

### PENDAHULUAN

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor guru seperti cara mengajar, model, metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru menyebabkan pembelajaran kurang efektif dan berdampak pada hasil belajar yang rendah. Oleh karena itu seorang guru dalam menyampaikan materi hendaknya harus bijak dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang nyaman.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran matematika peserta didik kelas VIII C di SMP PGRI 6 Malang, diketahui bahwa proses pembelajaran yang terjadi masih terpusat pada guru. Selama proses pembelajaran matematika peserta didik cenderung pasif. Hal ini terlihat saat pelajaran berlangsung peserta didik hanya duduk, diam, dan jarang menanyakan materi yang belum dimengerti. Permasalahan lain yang ditemukan juga yaitu peserta didik selalu menunggu contoh soal dan cara pengerjaannya dari guru. Peserta didik tidak mencari tahu, membangun dan menggali ide untuk menjawab soal yang diberikan. Peserta didik hanya dilatih untuk melakukan perhitungan matematika dengan rumus yang sudah ada, tanpa melalui penemuan sendiri. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar peserta didik sangat rendah.

Berdasarkan kondisi yang ada, maka guru perlu mengubah model pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik. Model pembelajaran yang diharapkan efektif digunakan adalah model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengarahkan peserta didik menemukan sendiri konsep yang akan dipelajari (Kurniati dkk, 2017:111). Diharapkan selama proses pembelajaran, peserta didik

cenderung lebih aktif dan dapat merasakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Model pembelajaran yang diharapkan adalah suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan dapat digunakan adalah model pembelajaran *discovery learning*.

Model *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang melibatkan secara maksimal kemampuan peserta didik untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah (Yuliana, 2018:22). Proses pembelajaran model *discovery learning* menekankan pada materi yang disajikan tidak dalam bentuk final, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri (Fitriyah dkk, 2017:110). Jadi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran matematika. Namun dalam penerapannya ditemukan beberapa kelemahan, antara lain: (1) membutuhkan waktu yang lebih lama karena peserta didik mengerjakan secara individual, (2) bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, sehingga menimbulkan frustrasi, (3) tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak.

Mengingat terdapat kelemahan pada model *discovery learning*, maka perlu adanya modifikasi dengan model pembelajaran yang lain. Tujuannya untuk memudahkan peserta didik mengidentifikasi masalah melalui kegiatan diskusi atau kerja kelompok. Model pembelajaran yang memenuhi hal tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Sutrisno & Retnawati (2015:17), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota kelompok untuk berinteraksi antara satu sama lain mengenai pelajaran dan mendorong mereka untuk mengkomunikasikan ide dalam suasana yang nyaman. Model pembelajaran kooperatif yang efektif dipadukan dengan *discovery learning* adalah *think pair share (TPS)*.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS ini memungkinkan peserta didik bekerja sama dengan temannya, sedangkan guru berperan penting dalam membimbing peserta didik melakukan diskusi. Menurut Syahri (2017:57), *think pair share* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sendiri dan belajar dengan peserta didik lainnya. Model pembelajaran *TPS* menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon peserta didik terhadap pertanyaan. Model pembelajaran tipe *TPS*, menghendaki peserta didik bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Prosedur pembelajaran ini ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak kepada peserta didik untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain (Layaliyana dkk, 2016:125). Dengan demikian kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* dapat diterapkan.

Ciri khas model pembelajaran *discovery learning* adalah penemuan. Setiap peserta didik harus melakukan penemuan untuk menemukan konsep dari materi yang dipelajari. Model ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Miatun dkk, 2015:718). Model pembelajaran *discovery learning* juga dapat memperbaiki hasil belajar dan keterampilan penemuan peserta didik. Sedangkan ciri khas dari model pembelajaran *TPS* adalah penyelesaian masalah dilakukan secara individu serta bekerja sama dengan orang lain (Nurhaeda dkk, 2016:719). Berdasarkan ciri khas dari kedua model tersebut, maka penggabungan kedua model pembelajaran ini dapat memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran yaitu meningkatnya kemampuan kognitif dan keterampilan sosial peserta didik.

Sutrisno & Retnawati (2015:25) menyatakan bahwa penggabungan antara taksonomi Bloom dengan pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang sangat berguna untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan sosial peserta didik. penggunaan kombinasi model *discovery learning* dan *TPS* didasarkan pada pertimbangan berikut (1) Model pembelajaran kombinasi antara *discovery learning* dan *TPS* memiliki landasan teori yang sama, yaitu konstruktivisme. Peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan hasil belajar sendiri dan dengan bantuan dari teman. (2) Keterampilan belajar peserta didik sangat diutamakan dengan ditunjang keterampilan inkuiri dan keterampilan sosial.

(3) Model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* sama-sama memiliki karakteristik berpusat pada peserta didik (*student oriented*) sehingga dalam penerapannya di kelas menjadi lebih mudah dan fleksibel.

Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran ini adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik. Hasil belajar adalah ukuran atau tingkatan keberhasilan yang dapat dicapai oleh peserta didik berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan biasanya diwujudkan dengan nilai atau angka-angka tertentu (Putri dkk, 2017:170).

Berdasarkan beberapa pertimbangan dan pemaparan di atas maka penelitian ini sangat penting dilakukan terutama untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik. Kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan menemukan rumus, berfikir tingkat tinggi serta meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan utama dalam proses pembelajaran.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* terhadap hasil belajar matematika SMP PGRI 6 Malang pada materi luas permukaan bangun ruang sisi datar. Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* terhadap hasil belajar peserta didik SMP PGRI 6 Malang pada materi luas permukaan bangun ruang sisi datar.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap suatu kondisi yang terkendali. Bentuk penelitian yang digunakan adalah Eksperimen Semu (*Quasi Experimental*) dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* yaitu desain penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS*. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar.

Desain penelitian yang digunakan akan ditunjukkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Skema Desain Penelitian

| Kelompok       | <i>Pretest</i> | <i>Treatment</i> | <i>Posttest</i> |
|----------------|----------------|------------------|-----------------|
| Eksperimen (E) | $O_1$          | X                | $O_2$           |
| Kontrol (K)    | $O_1$          | -                | $O_2$           |

(Sugiyono, 2010:2)

X : *Treatment* dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS*

$O_1$  : Tes awal (*pretest*)

$O_2$  : Tes akhir (*posttest*)

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII dengan jumlah keseluruhan peserta didik adalah 105 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian adalah 70 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010:2).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah tes berupa *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum mendapat perlakuan. Sedangkan *posttest* dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah mendapat perlakuan. Data hasil tes yang terkumpul dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes yang terdiri dari *pretest* dan *posttest* dengan jumlah soal 5 nomor berbentuk esai. Soal tes yang diberikan terlebih dahulu diujicobakan kepada peserta didik. Tujuannya untuk mengetahui kualitas soal tersebut, karena soal tes yang baik adalah soal tes yang valid dan reliabel. Adapun pengujian yang dilakukan yaitu menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Data yang sudah dikumpulkan dari hasil penelitian akan dianalisis untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Adapun analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal dan homogen. Sedangkan uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* terhadap hasil belajar. Pengujian dan analisis tersebut dilakukan dengan bantuan program *SPSS 22 for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 6 Malang Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 50.80 dan kelas kontrol sebesar 49.20. Selanjutnya kedua kelas diberikan perlakuan. Setelah itu kedua kelas diberikan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah mendapat perlakuan. Berdasarkan data penelitian diperoleh nilai rata-rata *posttest* peserta didik kelas eksperimen sebesar 80.97 dan kelas kontrol sebesar 73.65. Hasil penelitian tersebut ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Statistik Data Hasil Belajar Matematika**

| Statistik       | kelas eksperimen |                 | Kelas kontrol  |                 |
|-----------------|------------------|-----------------|----------------|-----------------|
|                 | <i>Pretest</i>   | <i>Posttest</i> | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| Rata rata       | 50.80            | 80.97           | 49.20          | 73.69           |
| Standar deviasi | 6.845            | 8.642           | 6.846          | 9.458           |
| Nilai maksimum  | 60               | 95              | 63             | 90              |
| Nilai minimum   | 38               | 60              | 35             | 60              |

Berdasarkan data *pretest* pada Tabel.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kedua kelas hampir sama. Ini menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas hampir sama. Sedangkan untuk data *posttest* terlihat bahwa nilai rata-rata kedua kelas memiliki perbedaan yang signifikan. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Uji normalitas data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan statistik *Kolmogorov-smirnov Test* dengan bantuan program *SPSS 22.0 for windows*. Adapun hasil uji normalitas soal *pretest* dan *posttest* adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

| Uji normalitas ( <i>Kolmogorov Smirnow</i> ) |                  |                       |          |            |
|--|------------------|-----------------------|----------|------------|
| Aspek  | Kelas            | <i>Sig.(2-tailed)</i> | $\alpha$ | Keterangan |
| Skor <i>pretest</i>                          | Kelas eksperimen | 0.134                 | 0.05     | Normal     |
| Skor <i>posttest</i>                         | Kelas eksperimen | 0.200                 | 0.05     | Normal     |
| Skor <i>pretest</i>                          | Kelas kontrol    | 0.084                 | 0.05     | Normal     |
| Skor <i>posttest</i>                         | Kelas kontrol    | 0.200                 | 0.05     | Normal     |

Dari Tabel 2 di atas, berdasarkan data statistik *Kolmogorov Smirnow* diperoleh semua nilai signifikansi lebih besar 0.05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *levene test* pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  atau  $\alpha = 0.05$ . Adapun hasil uji homogenitas soal *pretest* dan *posttest* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Homogenitas

| Hasil Uji Homogenitas |                         |            |            |            |                   |
|-----------------------|-------------------------|------------|------------|------------|-------------------|
|                       | <i>Levene statistic</i> | <i>df1</i> | <i>df2</i> | <i>Sig</i> | <i>Keterangan</i> |
| <i>Pretest</i>        | 1.047                   | 1          | 68         | 0.310      | Homogen           |
| <i>Posttest</i>       | 0.564                   | 1          | 68         | 0.455      | Homogen           |

Berdasarkan Tabel 3 di atas, hasil uji homogenitas dari data *pretest* dan *posttest* memiliki nilai Signifikan  $> 0,05$ . Hasil *pretest* nilainya sebesar 0.310 dan *posttest* nilainya sebesar 0.455. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah data yang homogen. Setelah data dinyatakan normal dan homogen maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-T (*Independent Sampel Tes*) dengan bantuan *SPSS 22.00 for Windows*. Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima atau ditolak. Berikut hasil uji hipotesis nilai *pretest*.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis *Pretest*

| t-test for Equality of Means |                             |       |       |        |                 |                 |
|------------------------------|-----------------------------|-------|-------|--------|-----------------|-----------------|
|                              |                             | F     | T     | Df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference |
| Hasil Belajar                | Equal variances Assumed     | 1,047 | 1,052 | 68     | ,297            | 1,600           |
|                              | Equal variances not Assumed |       | 1,052 | 66,368 | ,297            | 1,600           |

Berdasarkan Tabel 4 di atas diketahui bahwa nilai signifikan dari uji hipotesis *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih dari 0.05 yaitu 0.297. Hal ini menunjukkan kemampuan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen sama. Sedangkan hasil uji hipotesis *posttest* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis *Posttest*

| t-test for Equality of Means |                             |      |       |        |                 |                 |
|------------------------------|-----------------------------|------|-------|--------|-----------------|-----------------|
|                              |                             | F    | t     | Df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference |
| Hasil Belajar                | Equal variances Assumed     | .564 | 3.364 | 68     | .001            | 7.286           |
|                              | Equal variances not Assumed |      | 3.364 | 67.453 | .001            | 7.286           |

Berdasarkan Tabel 5 di atas diperoleh nilai signifikan  $< 0.05$  yaitu 0.001. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penggunaan kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *think pair share (TPS)* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII B SMP PGRI 6 Malang pada materi luas permukaan bangun ruang sisi datar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII B SMP PGRI 6 Malang pada materi luas permukaan bangun ruang sisi datar.

Pembelajaran yang menggunakan kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Sutrisno & Retnawati (2015:25) menyatakan bahwa penggabungan antara taksonomi Bloom dengan pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang sangat berguna untuk membantu kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan sosial peserta didik. Pembelajaran yang menggunakan model ini akan menghasilkan pembelajaran akademis dan efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, sehingga memudahkan peserta didik menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan melalui kegiatan diskusi kelompok.

Pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* memiliki landasan teori yang sama yaitu konstruktivisme, yang artinya peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan hasil belajar sendiri dan dengan bantuan dari teman. Menurut Yuliana (2018:22) model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan secara maksimal kemampuan peserta didik untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan untuk memecahkan masalah, sedangkan menurut Syahri (2017:57), *think pair share* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sendiri dan belajar dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menemukan rumus melalui diskusi kelompok. Selain sebagai metode meningkatkan keterampilan inkuiri dan keterampilan sosial, kombinasi model *discovery learning* dan *TPS* juga bisa melatih peserta didik agar berani tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja mereka sehingga pembelajaran tidak monoton.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut: berdasarkan hasil uji hipotesis untuk data *pretest* diperoleh nilai signifikan sebesar 0.297. Nilai  $0.297 > 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan kedua kelas memiliki kemampuan yang sama. Sedangkan hasil uji hipotesis untuk data *posttest* diperoleh nilai signifikan sebesar 0.035, karena  $0,035 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima atau ada pengaruh hasil belajar peserta didik yang menggunakan kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS*.

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar dapat diperoleh data seperti pada Tabel 5.1 berikut:

**Tabel 5.1 Nilai rata-rata hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest***

| Kelas      | N  | Rata-rata <i>pretest</i> | Rata-rata <i>posttest</i> |
|------------|----|--------------------------|---------------------------|
| Eksperimen | 35 | 50.80                    | 80.97                     |
| Kontrol    | 35 | 49.20                    | 73.69                     |

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *pretest* dari kedua kelas hampir sama dengan selisih hanya sebesar 1.600. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama. Namun setelah diberikan perlakuan kedua kelas memiliki perbedaan nilai rata-rata hasil belajar yang signifikan yaitu sebesar 7.286 dengan nilai pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar ini disebabkan karena penerapan kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* pada kelas eksperimen yang memberikan perubahan terhadap cara pandang yang awalnya peserta didik dijadikan objek kemudian berubah menjadi objek.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi luas permukaan bangun ruang sisi datar. Dengan menerapkan kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS*, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan berupa pengetahuan kognitif, tetapi peserta didik juga memiliki keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan teman kelompok. Selain itu peserta didik juga lebih aktif dan kreatif.

Dengan demikian pembelajaran matematika dengan menerapkan kombinasi model *discovery learning* dan *TPS* pada materi luas permukaan bangun ruang sisi datar memberikan hasil belajar yang sangat memuaskan. Penerapan kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik serta dapat melatih peserta didik berinteraksi antar sesama teman di dalam kelas.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *think pair share* terhadap hasil belajar matematika peserta. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dan nilai rata-rata yang didapat. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi  $< 0.05$  yaitu sebesar 0.001 dan berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu pada kelas eksperimen sebesar 80.97 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 73.69. Dengan demikian terbukti hasil belajar yang menggunakan kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, bagi guru disarankan untuk menggunakan kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *TPS* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi gambaran, informasi, dan masukan tentang pengaruh kombinasi model pembelajaran *discovery learning* dan *think pair share* terhadap hasil belajar.

## **Daftar Pustaka**

- Fitriyah., Ali, M., Rini, W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Man Model Kota Jambi: *Jurnal pelangi*, 9(2):108-112.
- Kurniati, I. W., Pujiastuti, E., Kurniasih, A.W. (2017). Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Smart Sticker untuk Meningkatkan Disposisi Matematik dan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*. 8(2):109-118
- Layaliyana, A., Sigit,S., Dini, O. (2016). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Kombinasi Model Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* dengan *Course Review Horay*. *Tata Arta*, 2(2):121-131.
- Miatun, A., Sujad, I., Riyadi. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran *Discovery Learning*, *Problem Solving*, dan *Think Pair Share (Tps)* Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau dari *Self Regulated Learning*. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3(7): 717-728.
- Nurhaeda., Tellu, A. T., Ramadhan, A. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas Xi Ipa Man 2 Model Palu. *e-Jurnal Mitra Sains*, 4(3): 40-49.
- Putri, R. H., Lesmono, A. D., Aristya, P.D. (2017).Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika Siswa Man Bondowoso. *Jurnal Pembelajaran FIsika*, 6(2): 168-174.
- Sutrisno, D & Retnawati, H. (2015). Komparasi Pendekatan Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1):15-27.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syahri, P. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Teorema Pythagoras. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran MatematikaI*, 1 (1): 51-59.

Yuliana, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1): 21-28.